

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun suatu Negara. Sumber daya manusia bisa terlihat lebih berkualitas karena suatu pendidikan, semakin tinggi pendidikan maka semakin berkualitas manusia tersebut. Begitupun sebaliknya semakin rendah pendidikan maka semakin rendah pula kualitas manusia tersebut baik secara pola pikir, tindakan dan taraf ekonomi.¹

“Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 6 ayat 1 dituliskan setiap warga Negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar dan pasal 6 ayat 2 dituliskan bahwa setiap warga Negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan.”²

Sebagai Negara yang masih berkembang, pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan Negara-negara di Asia maupun Negara berkembang lainnya. UNESCO pada tahun 2012 melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 berdasarkan penilaian *Education Development Indeks (EDI)*. Total nilai EDI tersebut diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, angka bertahan siswa hingga kelas V.³

Di sisi lain, kasus putus sekolah anak-anak usia sekolah di Indonesia juga masih tinggi. Berkaitan dengan fenomena angka

¹ Kartini, Syawla Dewi, dkk, *Pendidikan Untuk Semua: Peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Dalam Meningkatkan Kemandirian Melalui Pelatihan Menjahit di UPT PSBR Jombang*, Jurnal Pendidikan Untuk Semua, 2019: hlm. 2.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 SISDIKNAS DAN PERATURAN PEMERINTAH RI TAHUN 2003 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara), 2014: hlm. 5

³ Purwananti, Yepi Sedya, *Peningkatan Kualitas Pendidikan Sebagai Pencetak Sumber Daya Manusia Handal*, Jurnal *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, STKIP PGRI Tulungagung, 2016: hlm. 1

putus sekolah, maka berikut ini akan disajikan hasil mengenai bagaimana angka partisipasi sekolah di Indonesia mulai dari tahun 2016 hingga 2019 yang tersebar di seluruh Provinsi di Indonesia.



Gambar 1. 1 Sumber: Statistik Data Kemendikbud (Data diolah)

Menurut survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik ada beberapa hal yang menyebabkan tingginya putus sekolah di Indonesia seperti latar belakang pendidikan orang tua, lemahnya ekonomi keluarga, kurangnya minat anak terhadap pendidikan, masih banyaknya orang tua yang menganut sistem patriarki (perbedaan gender) serta kondisi lingkungan sekolah maupun tempat tinggal anak.⁴

Adapun menurut data UNICEF, pada tahun 2016 sebanyak 2,5 juta anak di Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan yakni sebanyak 600 ribu anak usia sekolah dasar (SD) dan 1,9 juta anak sekolah usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Akibat dari hal ini adalah terputusnya akses pendidikan formal bagi remaja.⁵

Kusumah menyatakan bahwa permasalahan remaja putus sekolah merupakan persoalan yang besar dan serius. Persoalan ini tidak hanya sekedar ketidakberdayaan atau hanya putus sekolah tetapi persoalan berkurangnya sumber daya manusia yang pada

⁴ Statistik Data Kemendikbud, *Jumlah Siswa Putus Sekolah di Indonesia*, diakses di web <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/>, pada 10/07/2022.

⁵ Diakses pada 10/07/2022, <http://student.cnnindonesia.com/edukasi/20170417145047-445-208082/tingginya-angka-putus-sekolah-di-indonesia/>.

saatnya tidak sanggup berbuat apa-apa, karena tidak dipersiapkan untuk menghadapi tantangan. Keadaan ini nantinya akan mengancam kelangsungan hidup dan masa depan bangsa Indonesia ketika jutaan generasi penerus bangsa mengalami putus sekolah. Selain itu juga, permasalahan remaja putus sekolah akan menimbulkan berbagai akibat, karena mereka tidak memiliki bekal yang menunjang hidup mereka saat menjadi dewasa. Hal ini akan menimbulkan tidak tercapainya cita-cita mereka, sehingga timbul ketidakberdayaan remaja, perasaan rendah diri dan terasingkan dari lingkungan sosialnya.⁶

Keberadaan remaja putus sekolah perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Remaja yang mengalami putus sekolah membutuhkan bimbingan untuk mempersiapkan mereka masuk dalam dunia kerja ataupun melanjutkan sekolahnya kembali. Seperti yang diungkapkan Santrock, pendekatan yang bisa dipertimbangkan oleh institusi masyarakat adalah mengarahkan kembali pendidikan kejuruan agar mereka memperoleh keterampilan-keterampilan dasar yang dibutuhkan sejumlah besar pekerjaan, dan jaminan untuk bisa melanjutkan pendidikan, pekerjaan, atau pelatihan, khususnya yang berhubungan dengan program bimbingan.⁷

Dalam menghadapi era global, dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten dibidangnya agar mampu bersaing dalam dunia kerja. Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan berbagai kebijakan dan upaya, antara lain dengan terus mengupayakan pemerataan/perluasan akses terhadap pendidikan. Untuk itu masyarakat perlu didorong untuk mengembangkannya melalui pendidikan nonformal.⁸

⁶ Kusumah, Inu Hardi. 2008. Model Kewiraswastaan Bidang Jasa Keterampilan Otomotif. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung

⁷ Santrock, John W. 2003. Adolescence Perkembangan Remaja. Erlangga. Jakarta

⁸ Marzuki, Saleh, Pendidikan Nonformal Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi. Bandung: Rosdakarya, 2010

Pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar sistem pendidikan formal namun kegiatannya juga terorganisir dan sistematis. Pendidikan nonformal ini dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani warga belajar untuk mencapai tujuan. Pendidikan nonformal berbeda dengan pendidikan formal. Program pendidikan nonformal mempersiapkan sasaran programnya untuk siap, mampu, dan terampil bekerja setelah menyelesaikan pendidikan.⁹

Salah satu bentuk program pengembangan potensi yang terdapat dalam pendidikan nonformal, yaitu adanya pelayanan sosial yang diberikan bagi remaja putus sekolah biasanya berupa pembinaan di dalam panti. Dalam proses pembinaan tersebut, remaja putus sekolah akan diberikan bimbingan. Bimbingan-bimbingan yang diberikan antara lain: bimbingan mental agama, bimbingan sosial dan fisik, bimbingan keterampilan dan Praktek Belajar Kerja (PBK).¹⁰

Bentuk dukungan dari pemerintah yaitu menurut Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 200 Tahun 2017 Tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya menjelaskan bahwa Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial dalam pembinaan remaja bermasalah sosial. Salah satu Panti Sosial Bina Remaja yang aktif dan diresmikan oleh Departemen Sosial RI untuk menaungi permasalahan ini adalah PSBR Taruna Jaya 1.¹¹

Peraturan Gubernur juga menyatakan fungsi dari Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 ialah melakukan pemberian bimbingan berupa pelayanan yang bersifat preventif, rehabilitatif, dan promotif. Pemberian berupa pelayanan yang dilakukan baik berupa bimbingan

⁹ Samudera, Bayu Dipo, Implementasi Program Pelatihan Keterampilan Komputer Dalam Membentuk Kemandirian Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, Skripsi Kesejahteraan Sosial, UIN Tangerang Selatan, 2023: hlm. 10

¹⁰ *Ibid.*, hlm 11

¹¹ *Ibid.*, hlm 57

fisik, spiritual, sosial hingga pelatihan keterampilan. Tidak hanya itu, terdapat bimbingan lanjutan bagi remaja yang terlantar putus sekolah supaya mampu mandiri dan memiliki peran aktif dalam melakukan kehidupan masyarakat.¹²

Hasil dari wawancara dan observasi penelitian menunjukkan bahwa PSBR Taruna Jaya 1 merupakan UPTD Provinsi DKI Jakarta yang melaksanakan kegiatan pelayanan dan pembinaan sosial secara penuh sesuai dengan potensi yang dimiliki remaja tersebut. Tujuan diadakannya kegiatan dalam PSBR Taruna Jaya 1 ialah untuk mempersiapkan remaja-remaja yang putus sekolah pada tingkat SMP dan SMA yang berasal dari keluarga kurang mampu, anak Negara, dan anak jalanan yang datang langsung ke panti ataupun yang dikirim melalui Suku Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta. Remaja-remaja binaan yang mengikuti pelayanan dan bimbingan PSBR biasa juga disebut dengan warga binaan sosial (WBS). Dan saat ini, PSBR menampung kurang dari 100 warga binaan sosial yang mayoritas adalah anak-anak putus sekolah. Selain itu juga, PSBR diharapkan dapat memberikan solusi dalam masalah yang dihadapi oleh warga binaan sosial itu sendiri.

Kegiatan yang dilakukan dalam PSBR Taruna Jaya 1 ialah memberikan pelayanan bimbingan bagi warga binaan sosial. Bentuk-bentuk bimbingan yang diberikan PSBR Taruna Jaya 1 meliputi bimbingan fisik dan kesehatan, bimbingan sosial, bimbingan pelatihan keterampilan kemandirian, Praktek Belajar Kerja (PBK) dan terminasi. Bimbingan diberikan dengan tujuan membentuk warga binaan sosial supaya berkepribadian, berdedikasi, percaya diri, serta memiliki keterampilan yang mandiri.

Kegiatan bimbingan pelatihan keterampilan kemandirian yang dilaksanakan oleh PSBR Taruna Jaya 1 meliputi berbagai macam pelatihan keterampilan, seperti (pelatihan keterampilan Menjahit, Otomotif (Mobil dan Motor), Las, AC, Salon/Tata Rias,

¹² Diakses pada 17/07/2023, dalam web : <https://jdih.jakarta.go.id/dokumen/detail/6006>

Service HP, Komputer, Tata Boga dan *Furniture*). Salah satu yang membuat peneliti tertarik dari PSBR Taruna Jaya 1 juga memberikan pelatihan keterampilan menjahit kepada anak-anak putus sekolah secara cuma-cuma dengan kualitas yang mungkin tidak jauh berbeda dengan tempat pelatihan lainnya.

Menurut Sujiono pelatihan menjahit dapat diartikan sebagai proses pembelajaran tentang pengetahuan dan keterampilan menjahit yang diselenggarakan dalam waktu singkat oleh suatu lembaga yang berorientasi kebutuhan masyarakat dan dunia usaha atau industri. ¹³Adapun, Husein menyatakan bahwa keterampilan menjahit merupakan keterampilan yang sangat banyak diminati terutama oleh wanita. pengerjaan keterampilan ini hanya membutuhkan ketelitian dan kesabaran serta keuletan dalam menggunakan benang dan jarum serta alat-alat bantu lainnya.¹⁴

Tujuan khusus PSBR Taruna Jaya 1 mengadakan pelatihan keterampilan menjahit ini juga, supaya warga binaan sosial yang telah mengikuti pembinaan atau pelatihan menjahit di PSBR Taruna Jaya 1 tidak hanya mendapatkan skill tetapi juga dibekali dengan pengetahuan, pendidikan karakter, dapat mempraktikkan di kehidupan masyarakat dan menjadi contoh atau panutan. Selain itu, tujuan lain dari adanya pelatihan keterampilan menjahit agar warga binaan sosial dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki, minat dan bakat mereka dapat tersalurkan sehingga dapat menciptakan jiwa yang mandiri, inovatif, dan kreatif. Bimbingan keterampilan menjahit di PSBR termasuk pelatihan keterampilan yang cukup diminati dan diikuti oleh WBS berusia 15-21 tahun. Pembelajaran dalam pelatihan keterampilan menjahit PSBR berada pada level tingkat dasar, setelah WBS menjalani pelatihan keterampilan menjahit selama 6 bulan mereka akan mengikuti Ujian

¹³ Ulfah, Nazula, Implementasi Program Kecakapan Hidup Melalui Pelatihan Menjahit di Pondok Pesantren Alhamdulillah Kemadu Rembang, Skripsi Pendidikan Luar Sekolah, 2017: hlm. 30

¹⁴ *Ibid.*, hlm 31

Akhir dan apabila dianggap sudah mampu mereka akan lanjut untuk Praktek Belajar Kerja (PBK) ke konveksi, butik atau perusahaan-perusahaan yang telah bekerja sama dengan PSBR. Dari PBK ini juga bisa dilihat apabila WBS sudah dianggap memiliki kemandirian, PSBR akan melepas mereka untuk kembali ke masyarakat dan melanjutkan kehidupannya, namun apabila dianggap belum mampu mandiri, WBS akan kembali ke PSBR. Hal ini sangat menguntungkan bagi anak-anak yang mengalami putus sekolah, terutama kepada mereka yang kurang mampu.

Beberapa hal yang dapat dilihat juga jika WBS sudah dianggap mandiri setelah mengikuti pelatihan keterampilan menjahit yaitu mereka membuat suatu produk jahit menjahit untuk kebutuhan pribadinya, lalu biasanya produk dari hasil jahitan mereka juga akan dikirim ke pameran sehingga ada saja orang-orang dari luar PSBR yang memesan produk jahitan WBS. Bahkan WBS juga bekerja pada usaha salah satu instruktur dan mendapatkan penghasilan untuk dirinya sendiri.

Namun, tidak dipungkiri pula bahwa fakta di lapangan ada beberapa yang menjadi kendala internal dan eksternal dari pelatihan keterampilan menjahit di PSBR dalam membangun kemandirian warga binaan sosial seperti kurangnya pemeliharaan sarana prasana dan kurangnya support yang tinggi dari PSBR untuk mengadakan kegiatan pameran di luar panti sosial, supaya pelatihan keterampilan menjahit di PSBR Taruna Jaya 1 lebih berkembang lagi.

Kegiatan pelatihan keterampilan menjahit seharusnya mampu menghasilkan warga binaan sosial yang handal dalam bidangnya. Hasil ataudampak dari kegiatan pelatihan menjahit tentunya harus bermanfaat untuk warga binaan sosial dalam hal pengetahuan, keterampilan dan juga sikap. Namun, hingga saat ini belum ada data yang menunjukkan keefektifan dari kegiatan pelatihan menjahit yang diselenggarakan oleh PSBR Taruna Jaya 1. Mencermati pada kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji

lebih lanjut terhadap tema tersebut serta dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Pelatihan Keterampilan Menjahit Dalam Membangun Kemandirian Di PSBR Taruna 1 Jakarta Selatan”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan batas penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti, menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pada pokok masalah agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Berdasarkan konteks penelitian di atas maka peneliti akan mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan keterampilan menjahit terhadap kemandirian remaja atau warga binaan sosial di PSBR Taruna Jaya 1. Peneliti memfokuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana pelatihan keterampilan menjahit dalam membangun kemandirian di PSBR Taruna Jaya 1 Jakarta Selatan?”

C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi tentang hasil pelaksanaan dari pelatihan keterampilan menjahit dalam membangun sikap kemandirian remaja di PSBR Taruna Jaya 1 Jakarta Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dalam penelitian skripsi ini mencakup dua, antara lain:

a) Kegunaan Secara Teoritis

Kegunaan secara teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengalaman peneliti di lapangan dan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

- 2) Menambah wawasan berpikir peneliti mengenai pelaksanaan pelatihan keterampilan menjahit dalam membangun kemandirian di PSBR Taruna Jaya 1.
- 3) Memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan kajian pendidikan luar sekolah, khususnya pengembangan model pendidikan luar sekolah yang berperan sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan sekolah yang difokuskan untuk menangani remaja yang tidak bisa mengikuti pendidikan pada jalur formal.

b) Kegunaan Secara Praktis

Kegunaan secara praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti, sebagai penambah wawasan mengenai bagaimana suatu pelatihan dapat membangun kemandirian dalam bekerja.
- 2) Bagi pihak PSBR, sebagai saran untuk pembina pelayanan pelatihan dan bimbingan sosial remaja terlantar di panti- panti sosial dalam membangun kemandirian remaja binaan.
- 3) Bagi remaja peserta pelatihan, penelitian ini diharapkan dapat membuat remaja lebih memahami makna pelatihan.
- 4) Diharapkan juga penelitian ini dapat berguna sebagai bahanwacana baru yang dapat memberikan motivasi dan inspirasi.